

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Analisis Peranan Belanja Modal, Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap
Pertumbuhan Ekonomi Di 33 Provinsi Indonesia Tahun 2009-2013"

Yang disusun oleh :

Nama : Mega Mustika Sari
NIM : 115020107111037
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **3 Maret 2015** dan
dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Wildan Syafitri, SE., ME., Ph.D
NIP. 196912101997031003
(Dosen Pembimbing)
2. Prof. Candra Fajri Ananda, Ph.D
NIP. 19620110 198701 1 001
(Dosen Penguji I)
3. Dr. Moh. Khusaini., SE., M.Si., MA
NIP. 19710111 199802 1 001
(Dosen Penguji II)

Malang, 3 Maret 2015
Ketua
Jurusan Ilmu Ekonomi,

Dwi Budi Santoso, SE., MS., Ph.D.
NIP. 19620315 198701 1 001

Analisis Peranan Belanja Modal, Tenaga Kerja Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 33 Provinsi Indonesia Tahun 2009-2013

Mega Mustika Sari *

Wildan Syafitri, SE., ME., Ph.D**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email : Mega_mustika93@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dari belanja modal, investasi dan tenaga kerja dengan melihat pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di 33 provinsi Indonesia. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa gabungan dari data crosssection dan time series, dimana penulis membatasi waktu penelitian dari tahun 2009-2013, yaitu dengan data PDRB, realisasi belanja modal, data penanaman modal Asing (PMA), penanaman modal dalam negeri (PMDN) dan data jumlah angkatan kerja. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan model fixed effect, dimana metode penaksiran yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan fungsional antara pertumbuhan ekonomi dengan realisasi belanja modal, investasi dan tenaga kerja di Indonesia. Hubungan tersebut terlihat dari setiap perubahan realisasi belanja modal, investasi dan tenaga kerja, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 33 Provinsi Indonesia. Namun apabila dilihat dari efek individual per provinsi dari 33 provinsi di Indonesia, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan nilai negatif. Artinya, apabila terjadi perubahan dalam realisasi belanja modal, investasi dan tenaga kerja maka pertumbuhan ekonomi provinsi tersebut akan mengalami penurunan.

Kata Kunci : PDRB, Realisasi belanja modal, Investasi, Tenaga kerja,

A. PENDAHULUAN

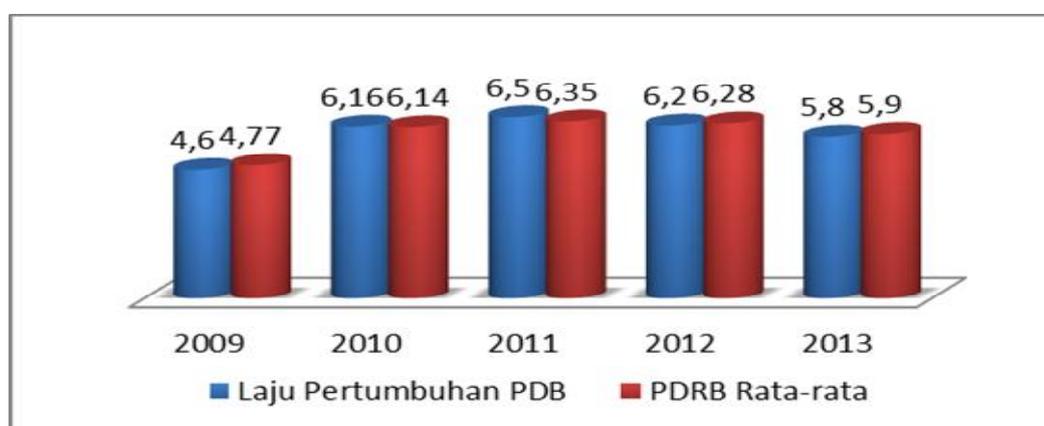
Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat hasil pembangunan yang telah dilakukan dan juga berguna untuk menentukan arah pembangunan di masa yang akan datang. Pertumbuhan ekonomi yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya pertumbuhan ekonomi negatif menunjukkan adanya penurunan dalam perekonomian. Pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan bangsa agar dapat pula meningkatkan pembangunan nasional yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan nasional. Selain itu pertumbuhan ekonomi yang positif menjadi target utama bagi seluruh negara baik negara maju maupun negara berkembang, karena dengan pertumbuhan ekonomi yang positif maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk menanamkan modal di negara tersebut, sehingga dengan semakin banyak investor yang masuk maka ketersediaan modal juga akan semakin meningkat sehingga diharapkan dengan investasi yang semakin meningkat, maka akan semakin besar pula kesempatan kerja yang ditawarkan. Dengan demikian angkatan kerja akan semakin banyak yang terserap, sehingga tingkat pengangguran akan dapat ditekan.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi Regional adalah, melihat pertumbuhan ekonomi provinsi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Nilai PDRB yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah dengan nilai konstan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi di 33 Provinsi Indonesia, sedangkan Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan pertumbuhan ekonomi menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB) bukan indikator lainnya yaitu:

1. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh aktivitas produksi didalam perekonomian. Hal ini berarti peningkatan PDRB juga mencerminkan peningkatan balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang digunakan dalam aktivitas produksi tersebut.
2. Batas wilayah perhitungan PDRB adalah negara (perekonomian domestik).
3. PDRB merupakan salah satu indikator yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan pembangunan suatu daerah, atau tercermin melalui pertumbuhan PDRB.

Apabila melihat pertumbuhan ekonomi Indonesia, dilihat dari pertumbuhan atas dasar harga konstan 2000 . tahun 2009-2013 (Milyar Rupiah) cenderung menunjukkan peningkatan hingga tahun 2012 yakni mencapai 6,28%, namun pada tahun 2013 turun menjadi 5,8%. Penurunan laju pertumbuhan PDRB ini juga berdampak terhadap laju pertumbuhan PDB Nasional, dimana laju pertumbuhan PDB turun sebesar 4% pada tahun 2013 dari yang sebelumnya laju pertumbuhannya mencapai 6,2% pada tahun 2012, turun menjadi 5,9% pada tahun 2013. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada Gambar 1 berikut.

Gambar 1 : Laju Pertumbuhan PDB Dibanding Dengan PDRB rata-rata Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Tahun 2009-2013 (Persen)



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS),2014

Bedasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 2012 cenderung menurun hingga tahun 2013. Penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia dilihat dari laju pertumbuhan PDB diikuti oleh penurunan PDRB rata-rata Indonesia. Untuk meningkatkan kembali pertumbuhan ekonomi di Indonesia pemerintah harus lebih memaksimalkan sumber – sumber pendapatan nasional. Banyak sekali faktor-faktor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, salah satunya dengan memaksimalkan peran dari belanja modal. Sebagian besar anggaran belanja modal di Indonesia di alokasikan untuk pembangunan sarana infrastruktur, seharusnya dengan alokasi yang besar pada pembangunan dan pengembangan sarana infrastruktur maka kondisi infrastruktur di Indonesia akan semakin baik. Dengan kondisi infrastruktur yang baik, maka masyarakat pun akan lebih nyaman melakukan kegiatan ekonomi, selain itu para investor juga akan lebih tertarik untuk dapat menanamkan modalnya di wilayah Indonesia. Peningkatan investasi dalam suatu wilayah diharapkan akan dapat meningkatkan kesempatan kerja, sehingga angkatan kerja akan semakin banyak yang terserap dan tingkat pengangguran dapat ditekan. Dari keterkaitan ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai peran dari belanja modal, investasi dan tenaga kerja di Indonesia terhadap pertumbuhan ekonomi di 33 provinsi di Indonesia dengan judul penelitian “**Analisis Peranan Belanja Modal, Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di 33 Provinsi Indonesia Tahun 2009-2013**”.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Arsyad (dalam Rustiono, 2008) pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai kenaikan Produk Domestik Bruto/ Pendapatan Nasional Bruto tanpa memandang apakah kenaikan tersebut lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi terjadi atau tidak. Salah satu sasaran pembangunan ekonomi daerah adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut harga konstan. Laju pertumbuhan PDRB rata-rata akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Penekanan pada "proses", karena mengandung unsur dinamis, perubahan atau perkembangan. Oleh karena itu pemahaman indikator pertumbuhan ekonomi biasanya akan dilihat dalam kurun waktu tertentu, misalnya tahunan. Aspek tersebut relevan untuk dianalisa sehingga kebijakan-kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk mendorong aktivitas perekonomian domestik dapat dinilai efektifitasnya. Selain itu, menurut Yustika (2013) pertumbuhan ekonomi menjadi target pembangunan yang dipandang penting, karena di dalamnya secara implisit menunjukkan kinerja ekonomi secara keseluruhan seperti tingkat investasi, penyerapan tenaga kerja, jumlah output, dan peningkatan pendapatan nasional. Neraca dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi mendiskripsikan kemampuan negara tersebut untuk mensejahterakan masyarakatnya, begitu juga sebaliknya.

Pertumbuhan Ekonomi Neo Klasik Solow

Menurut teori pertumbuhan neoklasik, pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas angkatan kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi), dan penyempurnaan teknologi. Salah satu ekonom yang mengembangkan teori ini adalah Robert Solow. Robert Solow menekankan perhatiannya pada pertumbuhan output yang akan terjadi atas hasil kerja dua faktor input utama, yaitu modal dan angkatan kerja. Model yang dikembangkan oleh Robert Solow ini kemudian dikenal dengan nama model Neoklasik Solow. Pada model Neoklasik Solow diasumsikan bahwa angkatan kerja mengikuti model pertumbuhan eksponensial dengan laju yang konstan. Asumsi yang digunakan dalam model Solow ini tidak realistis, karena model eksponensial tidak memuat penurunan pertumbuhan sebagai akibat dari persaingan untuk sumber daya lingkungan seperti habitat dan makanan. Untuk itu dilakukan modifikasi dari model Neoklasik Solow berdasarkan model pertumbuhan yang lebih realistis yaitu model pertumbuhan logistik. Maka fungsi produksi agregat standar yang dipakai :

$$Y = A e^{e\mu t} \cdot K^{\alpha} \cdot L^{1-\alpha}$$

Dimana :

Y = Produk Domestik Bruto

K = Stok Modal

L = Tenaga Kerja (Angkatan Kerja Usia >15th)

A = Konstanta Yang Merefleksikan Tingkat Teknologi Dasar

$e\mu t$ = Melambangkan tingkat kemajuan teknologi

α = Melambangkan elastisitas output terhadap modal, yakni persentase kenaikan PDB yang bersumber dari 1% penambahan modal fisik dan modal manusia.

Pertumbuhan ekonomi menurut Solow tergantung pada penambahan penyediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi. Oleh karena itu, Solow memusatkan perhatiannya pada interaksi kedua faktor tersebut. Asumsi yang digunakan oleh Solow dalam model pertumbuhan ekonominya, adalah:

1. Ada satu komoditi gabungan yang diproduksi.
2. Output adalah output netto (sudah dikurangi biaya penyusutan modal).
3. Fungsi produksi bersifat homogen pada derajat pertama.
4. Faktor produksi buruh dan modal dibayar sesuai dengan produktivitas fisik marginal.
5. Harga dan upah fleksibel.
6. Buruh terpekerjakan secara penuh.
7. Stok modal yang ada juga terpekerjakan secara penuh.
8. Buruh dan modal dapat disubstitusikan satu sama lain.
9. Kemajuan teknik bersifat netral.

Belanja Modal

Belanja Modal termasuk jenis Belanja Langsung dan digunakan untuk pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pembelian/pengadaan atau pembangunan aset tetap berwujud yang mempunyai nilai manfaat lebih dari 12 (duabelas) bulan untuk digunakan dalam kegiatan pemerintahan, seperti dalam bentuk tanah, peralatan dan mesin, gedung dan bangunan, jalan, irigasi dan jaringan, dan aset tetap lainnya (Permendagri No. 13 tahun 2006). Pembangunan dalam sektor pelayanan publik akan merangsang masyarakat untuk lebih aktif dan bergairah dalam bekerja karena ditunjang oleh fasilitas yang memadai selain itu investor juga akan tertarik kepada daerah karena fasilitas yang diberikan oleh daerah. Dalam perekonomian suatu negara, belanja pemerintah memainkan peranan yang sangat penting dalam pencapaian tujuan nasional, terutama dalam meningkatkan dan memelihara kesejahteraan rakyat. Hal ini terutama karena besaran dan komposisi anggaran belanja pemerintah mempunyai dampak yang signifikan pada permintaan agregat dan output nasional, serta mempengaruhi alokasi sumberdaya dalam perekonomian. Sumbangan belanja pemerintah dalam produk domestik bruto (PDB) Indonesia dewasa ini tergolong cukup besar. Dengan demikian apabila anggaran belanja pemerintah gagal direalisasikan maka timbul dampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi. Dana yang telah tersedia menjadi menganggur (*idle money*), sehingga berbagai infrastruktur yang semestinya terbangun menjadi terhambat perwujudannya.

Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (2011), pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan Angkatan Kerja (AK) secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti ukuran pasar domestiknya lebih besar. Meski demikian hal tersebut masih dipertanyakan, apakah benar laju pertumbuhan penduduk yang cepat benar - benar akan memberikan dampak positif atau negatif bagi pertumbuhan ekonomi.

Menurut Nicholson W. (1991) bahwa suatu fungsi produksi suatu barang atau jasa tertentu (q) adalah $q = f(K, L)$ dimana k merupakan modal dan L adalah tenaga kerja yang memperlihatkan jumlah maksimal suatu barang/jasa yang dapat diproduksi dengan menggunakan kombinasi alternatif antara K dan L maka apabila salah satu masukan ditambah satu unit tambahan dan masukan lainnya dianggap tetap akan menyebabkan tambahan keluaran yang dapat diproduksi. Tambahan keluaran yang diproduksi inilah yang disebut dengan produk fisik marjinal (Marginal Physical Product). Selanjutnya dikatakan bahwa apabila jumlah tenaga kerja ditambah terus menerus sedang faktor produksi lain dipertahankan konstan, maka pada awalnya akan menunjukkan peningkatan produktivitas namun pada suatu tingkat tertentu akan memperlihatkan penurunan produktivitasnya serta setelah mencapai tingkat keluaran maksimal setiap penambahan tenaga kerja akan mengurangi produktivitas.

Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai "pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan - peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan" .

Menurut Mankiw (2004), investasi adalah pembelian barang yang nantinya akan digunakan untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa. Investasi merupakan jumlah dari pembelian peralatan modal, persediaan, dan bangunan atau struktur. Investasi pada bangunan mencakup pengeluaran untuk mendapatkan tempat tinggal baru. Menurut kesepakatan bersama, pembelian tempat tinggal baru merupakan satu bentuk pembelanjaan rumah tangga yang dikategorikan sebagai investasi dan bukan sebagai konsumsi.

Persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu negara menurut Todaro (1981) adalah:

1. Akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia;
2. Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya;
3. Kemajuan teknologi.

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (output) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian

mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk "capital formation" untuk mencapai tingkat produksi yang lebih besar. Investasi di bidang pengembangan sumberdaya manusia akan meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif. Menurut Sukirno dalam (Nizar, Hamzah dan Syahnur, 2013), kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam kajian ini adalah bertujuan untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan PDRB di Indonesia, yang dijelaskan sebagai berikut :

Ho : Diduga realisasi Belanja Modal, Tenaga kerja, PMDN dan PMA berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 33 Provinsi di Indonesia.

H1 : Diduga realisasi Belanja modal, Tenaga kerja, PMDN dan PMA tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 33 Provinsi Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif, dimana metode kuantitatif merupakan suatu metode penelitian yang bersifat induktif, objektif dan ilmiah dimana data yang diperoleh berupa angka – angka (score, nilai) atau pernyataan yang di nilai dan dianalisis dengan analisis statistik. Penelitian kuantitatif biasanya digunakan untuk membuktikan dan menolak suatu teori. Karena penelitian ini biasanya bertolak dari suatu teori yang kemudian diteliti, memunculkan data terkait, kemudian dibahas dan setelah itu diambil suatu kesimpulan dari hasil penelitian tersebut. Penelitian kuantitatif merupakan sebuah penelitian yang berlangsung secara ilmiah dan sistematis dimana pengamatan yang dilakukan mencakup segala hal yang berhubungan dengan objek penelitian, fenomena serta korelasi yang ada diantaranya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk memperoleh penjelasan dari suatu teori dan hukum – hukum realitas. Penelitian kuantitatif dikembangkan dengan menggunakan model – model matematis, teori dan atau hipotesis.

Tempat dan Waktu Penelitian

Lingkup dari penelitian ini adalah di 33 Provinsi di Indonesia, adapun alasan peneliti memilih lokasi Indonesia sebagai obyek penelitian dikarenakan negara Indonesia memiliki potensi besar untuk bisa menjadi negara yang maju. Hal tersebut dapat dilihat dari kekayaan alam Negara Indonesia yang melimpah dan memiliki wilayah provinsi yang luas. Selain itu, dengan pengembangan dalam sektor-sektor pendukung pertumbuhan ekonomi seperti sektor industri, pertanian, perdagangan, dll maka Indonesia di masa depan akan bisa menyaingi negara-negara maju dan menjadi negara yang mandiri. Tentunya dalam pengembangan sektor-sektor tersebut dibutuhkan sarana infrastruktur sebagai pendukung perkembangan sektor perekonomian. Dalam pengembangan infrastruktur dan sektor pendukung lain dibutuhkan dana atau anggaran yang sebagian didapatkan dari belanja modal pemerintah pusat yang di transfer kepada tiap provinsi di Indonesia. Dengan mengarahkan Belanja Modal untuk pembangunan infrastruktur, akan meningkatkan investasi yang juga berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah (Evaluasi Belanja Modal, 2013). Dengan berkembangnya investasi, maka industri-industri juga akan ikut berkembang, dengan demikian peluang untuk penyerapan tenaga kerja juga akan terbuka lebar sehingga akan banyak tenaga kerja yang akan terserap. Dengan banyaknya tenaga kerja maka tingkat pengangguran pun bisa ditekan dan dengan demikian pertumbuhan ekonomi juga dapat meningkat. Penelitian ini dibatasi dari tahun 2009 hingga tahun 2014.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel dependen :

Y : Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dalam persen (%)

Variabel Independen:

1. Belanja Modal (X1)
Belanja Modal komponen belanja langsung dalam anggaran pemerintah yang menghasilkan output berupa aset tetap. Dalam penelitian ini variabel belanja modal yang digunakan adalah realisasi dari total belanja modal daerah per provinsi di Indonesia, yang dinyatakan dalam satuan Jutaan Rupiah.
2. Angkatan Kerja (X2)
Angkatan Kerja adalah jumlah penduduk usia kerja (berusia 15 tahun ke atas) yang bekerja, atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan pengangguran. Variabel ini dinyatakan dalam satuan orang atau jiwa.
3. Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (X3)
Realisasi nilai PMDN adalah realisasi penanaman modal dalam negeri (PMDN) di tiap provinsi Indonesia, dinyatakan dalam satuan Miliar Rupiah.
4. Realisasi Penanaman Modal Asing (PMA)
Realisasi nilai PMA adalah realisasi penanaman modal asing (PMA) di tiap provinsi Indonesia, dinyatakan dalam satuan Juta US\$ Dollar.

Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah total pendapatan dari seluruh wilayah di Indonesia yang berjumlah 33 Provinsi. Provinsi - provinsi tersebut tersebar di beberapa pulau - pulau di NKRI. 33 Provinsi di Indonesia tersebut terdiri dari ; Provinsi Nangroe Aceh Darussalam, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Riau (Daratan), Provinsi Kepulauan Riau, Provinsi Jambi, Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Bangka Belitung, Provinsi Bengkulu, Provinsi Lampung, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Banten, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi DI Yogyakarta, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Bali, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Kalimantan Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Timur, Provinsi Sulawesi Utara, Provinsi Sulawesi Barat beribukota di Mamuju, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Sulawesi Tenggara, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Gorontalo Provinsi Maluku, Provinsi Maluku Utara, Provinsi Papua Barat, Provinsi Papua.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder, yaitu merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung yang dapat memberikan penjelasan dan keterangan yang mendukung. Hal ini dilakukan dengan cara melalui studi kepustakaan, data-data yang diperoleh dari BPS Nasional, Kementerian Keuangan, Kementerian Pekerjaan Umum, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKM), media massa, internet, jurnal dan literatur-literatur lainnya yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Data sekunder ini diperoleh dengan metode-metode sebagai berikut :

1. Studi Dokumenter (*Documentary Study*)
Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Metode ini memiliki kelemahan, yaitu, apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap belum berubah. Selain itu penulis mencari informasi data dari website resmi seperti BPS, BKPM, Kementerian tenaga kerja dll.
2. Studi Pustaka
Dengan mempelajari literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang tengah diteliti melalui referensi dari berbagai sumber pustaka, media massa dan internet.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia (penarikan kesimpulan), yaitu analisis regresi berganda dengan data panel. Metode data panel digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara investasi, belanja modal, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi. Metode data panel merupakan suatu metode yang digunakan untuk melakukan analisis empirik yang tidak mungkin dilakukan jika hanya menggunakan data time series saja atau data cross section saja, data panel sendiri merupakan gabungan antara data *cross section* dan data *time series*. Gujarati (2003). Sedangkan untuk pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program Eviews 6.1 dan Microsoft Excel 2007. Berikut merupakan model analisis yang digunakan dalam penelitian ini :

$$\text{LogPDRB} = \beta_0 + \text{Log}\beta_1\text{Belanja_Modal} + \text{Log}\beta_2\text{Tenaga_Kerja} + \text{Log}\beta_3\text{PMDN} + \text{Log}\beta_4\text{PMA} + e$$

Dimana:

LogPDRB	= Produk Domestik Regional Bruto
LogBelanja_Modal	= Realisasi Belanja Modal
LogTenaga_Kerja	= Angkatan Kerja
LogPMA	= Realisasi Penanaman Modal Asing
LogPMDN	= Realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri
LogLBR	= Angkatan Kerja
<i>e</i>	= error term
β_0	= intersep
β_1	= koefisien Realisasi Belanja Modal
β_2	= koefisien Tenaga Kerja
β_3	= koefisien Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)
β_4	= koefisien Penanaman Modal Asing (PMA)

Pengujian Signifikansi Model dan Parameter

Uji Pemilihan Model Terbaik

Dalam analisis model data panel dikenal tiga macam metode yang terdiri dari metode kuadrat terkecil (*pooled least square*), metode efek tetap (*fixed effect*), dan metode efek acak (*random effect*). Untuk menentukan metode antara *pooled least square* dan *fixed effect* dengan menggunakan uji statistik F (Uji Chow) sedangkan uji Hausman digunakan untuk memilih antara *random effect* atau *fixed effect*.

Uji Chow

Yaitu uji yang akan digunakan untuk mengetahui apakah model *Pooled Least Square* (PLS) atau *Fixed Effect Model* (FEM) yang akan dipilih untuk estimasi data. Uji ini dapat dilakukan dengan uji restricted F-Test atau uji Chow-Test. Dalam pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut :

H_0	: Model PLS (Restricted)
H_1	: Model Fixed Effect (Unrestricted)

Dasar penolakan terhadap hipotesa nol tersebut adalah dengan menggunakan F statistic seperti yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Chow} : (\text{RRSS} - \text{URSS}) / (N - 1) / \text{URSS} / (\text{NT} - N - K)$$

Dimana :

RRSS	: <i>Restricted Residual Sum Square</i> (merupakan <i>Sum Square Residual</i> yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode (<i>pooled least square/common intercept</i>))
URSS	: <i>Unrestricted Residual Sum Square</i> (merupakan <i>Sum Square Residual</i> yang diperoleh dari estimasi data panel dengan metode <i>fixed effect</i>)
N	: Jumlah data cross section
T	: Jumlah data time series
K	: Jumlah variabel penjelas

Pengujian ini mengikuti distribusi F-statistic yaitu $F_{N-1, N-K}$ jika nilai F-test atau Chow Statistik (F-statistik) hasil pengujian lebih besar dari F-Tabel, maka cukup bukti untuk melakukan

penolakan-penolakan terhadap hipotesa nol sehingga model yang akan digunakan adalah model fixed effect, begitu juga sebaliknya.

Uji Hausman

Pengujian ini dilakukan untuk menentukan apakah model fixed effect atau random effect yang akan dipilih. Pengujian ini dilakukan dengan hipotesa sebagai berikut:

H_0 : Model mengikuti Random Effect

H_1 : Model mengikuti Fixed Effect

Dasar penolakan H_0 dengan menggunakan pertimbangan statistic Chi-Square. Jika Chi-Square statistic > Chi-Square tabel maka H_0 ditolak (model yang digunakan adalah Fixed Effect), begitu juga sebaliknya.

Pengujian Statistik (Uji Hipotesis)

Menurut Gujarati (2013), uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang didapat. Artinya, koefisien regresi yang didapat secara statistik tidak sama dengan nol, karena jika sama dengan nol maka dapat dikatakan bahwa tidak cukup bukti untuk menyatakan variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikatnya. Untuk kepentingan tersebut, maka semua koefisien regresi harus diuji. Ada dua jenis uji hipotesis terhadap koefisien regresi yang dapat dilakukan, yaitu:

1. Uji Pengujian Signifikansi (Uji t)

Uji signifikansi parameter individual (uji t) dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak terikat secara individual dan menganggap variabel lain konstan. Hipotesis yang digunakan:

a. $H_0 \leq 0$: Tidak ada pengaruh antara variabel Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi di 33 Provinsi Indonesia .

$H_1 > 0$: Ada pengaruh positif antara variabel Belanja Modal dengan Pertumbuhan Ekonomi di 33 Provinsi Indonesia .

b. $H_0 \leq 0$: Tidak ada pengaruh antara variabel Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi di 33 Provinsi Indonesia .

$H_1 > 0$: Ada pengaruh positif antara variabel Tenaga Kerja dengan Pertumbuhan Ekonomi di 33 Provinsi Indonesia.

c. $H_0 \leq 0$: Tidak ada pengaruh antara variabel Investasi (PMA&PMDN) dengan Pertumbuhan Ekonomi di 33 Provinsi Indonesia .

$H_1 < 0$: Ada pengaruh positif variabel Investasi (PMA&PMDN) dengan Pertumbuhan Ekonomi di 33 Provinsi Indonesia .

Nilai t hitung dapat dicari dengan rumus:

$$t = \frac{\beta_1 - \beta_i^*}{SE(\beta_i)}$$

Dimana:

β_1 = Parameter Yang Diestimasi

β_i^* = Nilai i pada hipotesis

$SE(\beta_i)$ = Standar error β_i

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Jika t -hitung > t -tabel maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

b. Jika t -hitung < t -tabel maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

2. Pengujian Signifikansi (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara keseluruhan signifikan secara statistik dalam mempengaruhi variabel dependen. Apabila nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel maka variabel-variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel dependen. Hipotesis yang digunakan :

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$$

H1: Minimal ada satu koefisien regresi tidak sama dengan nol Nilai F hitung dirumuskan sebagai berikut.

$$F = \frac{R^2/(K-1)}{(1-R^2)/(N-K)}$$

Dimana :

K = jumlah parameter yang diestimasi termasuk konstanta

N = jumlah observasi

Pada tingkat signifikansi 5 persen dengan kriteria pengujian yang digunakan sebagai berikut :

- H₀ diterima dan H₁ ditolak apabila F hitung < F tabel, yang artinya variabel penjelas secara serentak atau bersama-sama tidak mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.
- H₀ ditolak dan H₁ diterima apabila F hitung > F tabel, yang artinya variabel penjelas secara serentak dan bersama-sama mempengaruhi variabel yang dijelaskan secara signifikan.

3. Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Suatu model mempunyai kebaikan dan kelemahan jika diterapkan dalam masalah yang berbeda. Untuk mengukur kebaikan suatu model (goodnes of fit) digunakan koefisien determinasi (R²). “Koefisien determinasi (R²) intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat” (Mudrajad, 2006). Koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{\sum (\hat{Y}_i - \bar{Y})^2}{\sum (\bar{Y} - Y)^2}$$

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Mudrajad,2006).

Uji Asumsi Klasik

Pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan (Baltagi, 2008).

Multikolinieritas

Multikolinieritas yakni situasi dimana terdapat korelasi atau hubungan linier antar variabel bebas sehingga variabel-variabel bebas tersebut tidak bersifat ortogonal. Variabel-variabel bebas yang bersifat ortogonal memiliki nilai korelasi nol diantara sesamanya. Ciri-ciri suatu persamaan regresi mengandung multikolinieritas adalah :

- Nilai standar errornya memiliki nilai yang tak terhingga atau cukup besar.
- Nilai koefisien determinasi R² tinggi tetapi variabel bebas banyak yang tidak signifikan.
- Nilai koefisien korelasi antar variabel bebas cukup tinggi atau lebih besar dari 0,8 (r>0,8).
- Nilai VIF(Variance Inflation Factors) > 10.

Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana asumsi tersebut tidak tercapai, dengan kata lain dimana adalah ekspektasi dari error dan adalah varians dari error yang berbeda tiap periode waktu. Dampak adanya heteroskedastisitas adalah tidak efisiennya proses estimasi, sementara hasil estimasinya tetap konsisten dan tidak bias. Eksistensi dari masalah heteroskedastisitas akan menyebabkan hasil Uji-t dan Uji-F menjadi tidak berguna

(miss leading). Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas, tetapi dalam penelitian ini hanya akan dilakukan dengan menggunakan White Heteroskedasticity Test pada consistent standard error & covariance. Hasil yang diperlukan dari hasil uji ini adalah nilai F dan Obs*R-squared, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = jika $obs^*R-squared > \alpha$ maka tidak ada Heteroskedastisitas

H_1 = jika $obs^*R-squared < \alpha$ maka ada Heteroskedastisitas

Dampak adanya heteroskedastisitas adalah tidak efisiensi proses estimasi, sementara hasil estimasinya tetap konsisten dan tidak bias. Eksistensi dari masalah heteroskedastisitas akan menyebabkan hasil Uji-t dan Uji-F menjadi tidak berguna (miss leading). Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas, tetapi dalam penelitian ini hanya akan dilakukan dengan menggunakan White Heteroskedasticity Test pada consistent standard error & covariance. Kemudian kita bandingkan antara nilai Obs*R-squared dengan nilai tabel dengan tingkat kepercayaan tertentu dan derajat kebebasan yang sesuai dengan jumlah variabel bebas. Jika nilai Uji Heteroskedastisitas tabel maka H_0 diterima, dengan kata lain tidak ada masalah heteroskedastisitas.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi yang diperlukan untuk evaluasi dan perencanaan ekonomi makro, biasanya dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Bruto (PDB), yakni nilai dari keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi di dalam wilayah baik atas harga berlaku maupun berdasarkan atas harga konstan dan nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yakni nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian diseluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu. Data laju pertumbuhan ekonomi provinsi di Indonesia dilihat dari nilai PDRB tahun 2009-2013 yang ditunjukkan oleh BPS Indonesia dapat dilihat pada gambar 1.8. Pada gambar 1.8 dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 laju pertumbuhan PDRB Indonesia mencapai 5,74 %, namun pada tahun berikutnya yakni tahun 2009 laju pertumbuhannya turun sebesar 0,97% yakni menjadi 4,77%. Kondisi perekonomian global yang masih mengalami tekanan akibat krisis, menyebabkan memperlambatnya pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2009.

Gambar 2 : Pertumbuhan PDRB rata-rata Provinsi di Indonesia Tahun 2009-2013



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2014

Perlambatan ekonomi domestik akibat kontraksi ekspor serta suku bunga perbankan yang masih tinggi, yang menyebabkan pada melambatnya pertumbuhan investasi. Dengan penurunan ekspor dan investasi ini, pertumbuhan ekonomi pada tahun ini banyak ditopang oleh kegiatan konsumsi domestik, baik konsumsi rumah tangga maupun konsumsi pemerintah. Peran konsumsi secara keseluruhan masih mampu menopang kegiatan ekonomi Indonesia tahun 2009 untuk tetap tumbuh positif sebesar 4,77%. Meskipun lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya sebesar 5,74%.

Berdasarkan nota keuangan dan APBN 2014 Indonesia, pertumbuhan ekonomi tahun 2013 cenderung menurun dengan presentase 5,9 persen, dibanding tahun 2012 sebesar 6,3 persen. Dikutip dari (Detik news, 2014) Sumber pertumbuhan masih berasal dari permintaan domestik, yaitu konsumsi rumah tangga dan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). PMTB sendiri merupakan pengeluaran untuk barang modal yang mempunyai umur pemakaian lebih dari satu

tahun dan tidak merupakan barang konsumsi. PMTB mencakup bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, bangunan lain seperti jalan dan bandara, serta mesin dan peralatan. Pengeluaran barang modal untuk keperluan militer tidak dicakup dalam rincian ini tetapi digolongkan sebagai konsumsi pemerintah. Berdasarkan data kementerian keuangan tersebut, pertumbuhan perekonomian Indonesia masih ditopang oleh konsumsi masyarakat bukan produksi (investasi). Hal ini menunjukkan bahwa produksi (investasi) belum mampu menjadi penopang perekonomian Indonesia, bahkan cenderung mengalami penurunan pada tahun 2013.

Hasil Analisis Data

Hasil Pemilihan Model Terbaik

Langkah awal dalam melakukan analisis data panel dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji pemilihan model terbaik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Berikut merupakan hasil analisis yang sudah dilakukan oleh penulis:

1. Hasil Uji Chow (*Pooled Least Square vs Fixed Effect*)

Dalam uji Chow peneliti membandingkan hasil dari model *Pooled Least Square* dan model *Fixed Effect* dengan perhitungan dari pengujian F-stat dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$F = \frac{(SSE^1 - SSE^2) / (n-1)}{SSE^2 / (nt-n-k)}$$

Sedangkan F tabel didapat dari :

$$F\text{-tabel} = \{ \alpha; df(n-1, nt-n-k) \}$$

Dimana diketahui :

$$\begin{array}{llll} SSE_1 & = 5,56285 & n & = 33 & k & = 4 \\ SSE_2 & = 2,324955 & nt & = 165 & & \end{array}$$

Dari perhitungan berdasarkan persamaan di atas didapatkan hasil nilai F-hitung sebesar 5,8 lebih besar daripada F-Tabel yakni sebesar 1,80. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dengan hipotesis :

H_0 : Metode *Polled Least Square*

H_1 : Metode *Fixed Effect*

Berdasarkan pengujian yang dilakukan diatas, maka metode yang dipilih yakni metode *Fixed Effect*. Namun, hal tersebut belum merupakan hasil akhir atas metode pengolahan data, karena belum teruji secara statistik. Maka perlu dilihat hasil yang ada dari metode lain yaitu metode *Random Effect* dan pengujiannya secara statistik.

2. Hasil Hausman Specificaton Test (*Fixed Effect vs Random Effect*)

Uji Hausman dilakukan bertujuan untuk membandingkan antara metode *fixed effect* dan metode *random effect*. Hasil dari pengujian dengan menggunakan tes ini ialah mengetahui metode mana yang sebaiknya dipilih. Berikut merupakan output dari uji menggunakan *Hausman Test* .

Tabel 1 : Uji Hausman Specificaton

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: POOL			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.728686	4	0.2203

Sumber : Data Diolah, 2014

Pada tabel 1 diatas menunjukkan bahwa nilai chi-square Tidak signifikan pada model random effect. Nilai Prob sebesar 0,2203 yang lebih kecil dari 0.05 menunjukkan kondisi tolak Ho. Dengan hipotesis statistik :

Ho = Metode *Random Effect*
H₁ = Metode *Fixed Effect*

Dalam hal ini dikarenakan Ho ditolak maka dapat disimpulkan bahwa model *Fixed Effect* lebih sesuai digunakan dalam penelitian ini, dikarenakan nilai prob nya = 0.0000, dengan tingkat keyakinan 95% . Dari model *fixed effect* didapatkan persamaan regresi data panel sebagai berikut :

$$\text{LogPDRB}_{it} = \beta_0 + \text{Log}\beta_1\text{Tenaga_Kerja} + \text{Log}\beta_2\text{Belanja_Modal} + \text{Log}\beta_3\text{PMDN} + \text{Log}\beta_4\text{PMA} + e$$

Dimana :

$$\text{LogPDRB} = 1.2847 + 0.046695X_{3\ it} + 0.367589X_{2\ it} + 0.061229X_{4\ it} + 0.060446X_{5\ it}$$

Dari model persamaan diatas dapat dilihat Nilai konstanta sebesar 1.2847 menunjukkan bahwa jika variabel independen dianggap bernilai konstan, pertumbuhan ekonomi di 33 provinsi Indonesia akan meningkat sebesar 1.2847 persen. Sedangkan apabila terjadi peningkatan sebesar 1 Juta Rupiah pada realisasi belanja modal, akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 33 Provinsi Indonesia sebesar 0,046695 persen. Selain itu apabila terjadi peningkatan 1 tenaga kerja akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 33 provinsi Indonesia sebesar 0.367589 persen. jika dilihat dari nilai positif yang dihasilkan olah investasi (PMDN dan PMA) menunjukkan apabila terjadi peningkatan realisasi PMDN sebesar 1 Miliyar Rupiah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 33 provinsi Indonesia sebesar 0.061229 persen, serta apabila terjadi peningkatan realisasi PMA sebesar 1 Juta US Dollar Rupiah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 33 provinsi Indonesia sebesar 0.060446.

Hasil Uji Statistik (Uji Hipotesis)

Setelah didapatkan model terbaik, selanjutnya dilakukan uji diagnostik pada kriteria statistika terkait dengan kebaikan (goodness of fit) model dan pengujian hipotesis. Dalam pengujian hipotesis dapat dilakukan uji individu dan uji bersama-sama. Kriteria statistika terdiri dari R², uji t (uji individu), serta uji F. Berikut merupakan hasil uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan *eviews.6* :

1. Uji t-statistik (Uji Parsial)

Berikut merupakan hasil uji t-statistik yang dapat dilihat pada tabel 2 dibawah ini :

Tabel 2 : Hasil Uji t-statistik

Variabel	t-Hitung	t-Tabel $\alpha=0,5$	Hasil Pengujian Pengaruh Parsial
Tenaga Kerja	29,27	1,69913	Signifikan
Belanja Modal	8,46	1,85955	Signifikan
PMDN	11,24	1,79588	Signifikan
PMA	9,37	1,83311	Signifikan

Sumber : Data Diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 2 diatas, maka dapat diketahui bahwa 4 variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai t-statistik lebih besar daripada t-tabel. Belanja modal memiliki t-hitung 29,27 lebih besar dari t-tabel 1,69913 , tenaga Kerja memiliki t-hitung 8,46 lebih besar dari t-tabel 1,85955, PMDN memiliki t-hitung 11,24 lebih besar dari t-tabel 1,79588 dan PMA memiliki t-hitung 9,37 lebih besar dari t-tabel 1,83311. Sesuai dengan kriteria hipotesis pada uji t-statistik variabel belanja modal, tenaga kerja, PMDN dan PMA memiliki t-hitung > t-tabel, maka Ho ditolak dan H1 diterima, dengan hipotesis :

- a. H₀ = Jika t-hitung < t-tabel , artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

- b. H_1 = Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Dengan demikian dari ketiga variabel tersebut secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

2. Uji – F statistik

Berikut merupakan hasil uji F-statistik yang dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3 : Hasil Pengujian F-statistik

F-Hitung	F-Tabel $\alpha=0,05$	Signifikan
43,89	1,90	signifikan

Sumber : Data Diolah, 2014

Melihat dari Tabel 4.9 pada $\alpha=0,05$ F_{tabel} sebesar 1,90 dan F_{hitung} sebesar 43,89, maka dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($43,89 > 1,90$), hal ini berarti bahwa secara keseluruhan pada derajat keyakinan 95% variabel tenaga kerja, belanja modal, PMDN dan PMA secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya yaitu pertumbuhan ekonomi di 33 Provinsi Indonesia.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menyatakan besarnya variasi dari variabel tidak bebas yang dapat dijelaskan oleh seluruh variabel bebas yang ada di dalam model. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 ($0 < R < 1$), jika nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya. Dari hasil perhitungan bahwa koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.8624 ini berarti variasi variabel terikat pertumbuhan ekonomi di provinsi Indonesia sebesar 86,2% dipengaruhi oleh perubahan dalam variabel tenaga kerja, belanja modal, PMDN dan PMA, sisanya 13,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Pembahasan

Dari model penelitian ini didapatkan hasil bahwa, keempat variabel bebas memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 33 Provinsi Indonesia. Selain itu dapat dilihat pula efek atau pengaruh yang dihasilkan apabila terjadi perubahan pada variabel bebas terhadap variabel terikat dalam hal ini pertumbuhan ekonomi di Indonesia di masing-masing objek penelitian yakni, di 33 Provinsi Indonesia yang dapat dilihat dari nilai *individual effectnya*. Hasil *individual effect* didapatkan dengan cara menjumlahkan nilai β_0 dalam model *fixed effect* dengan coefficient masing-masing wilayah provinsi yang sudah dijelaskan di atas. Misalnya saja, kita ingin mengetahui *Individual effect* dari Provinsi Papua Barat yang memiliki coefficient sebesar 0.513213, maka kita jumlahkan dengan β_0 dalam model Fixed effect sebesar 1.2847 ($0.513213 + 1.2847$). Jadi, hasil dari penjumlahan ini adalah sebesar 1.7979, yang berarti bahwa apabila terjadi perubahan terhadap variabel belanja modal, tenaga kerja, PMDN dan PMA, maka pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat akan meningkat sebesar 1.7979 persen. Jadi, dalam hal ini dengan melihat individual effect, kita dapat melihat pengaruh dari setiap perubahan variabel bebas terhadap variabel terikat, apakah memberikan pengaruh positif (+) atau negatif (-). Berikut merupakan tabel 3 yang merupakan Hasil perhitungan Individual effect di 33 provinsi di Indonesia:

Tabel 4: Hasil *Individual Effect* Per Provinsi Indonesia

No.	Country	Individual Effect	No.	Country	Individual Effect
1.	PABAR	1,7979	18.	BABEL	1,423
2.	JATENG	1,6840	19.	BENGKULU	1,416
3.	JABAR	1,6519	20.	LAMPUNG	1,429
4.	JATIM	1,6462	21.	KEPRIAU	1,440
5.	MALKUT	1,5854	22.	SUMBAR	1,379
6.	SULUT	1,4874	23.	JAMBI	1,369
7.	SULTENG	1,5025	14.	KALTENG	1,353
8.	SULTRA	1,4993	15.	DKI	1,350
9.	RIAU	1,6626	16.	NTT	1,338
10.	SULBAR	1,5302	17.	BALI	1,306
11.	MALUKU	1,5595	18.	DIY	1,306
12.	GORONTALO	1,5710	29.	KALBAR	1,203
13.	PAPUA	1,5816	30.	SULSEL	1,255
14.	SUMUT	1,4627	31.	KALSEL	1,123
15.	NAD	1,4706	32.	KALTIM	1,020
16.	NTB	1,4675	33.	SUMSEL	1,144
17.	BANTEN	1,4235	-	-	-

Sumber : Data Diolah, 2014

Dari Tabel 4 diatas dapat dilihat seluruh provinsi Indonesia memiliki nilai positif. Di antara 33 provinsi yang memiliki pengaruh positif, Provinsi Papua Barat, Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Barat, Provinsi Jatim dan Provinsi Maluku Utara tergolong sebagai lima provinsi yang memiliki Individual effect paling tinggi diantara Provinsi yang lain. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai efek individual, penulis menggolongkan lima golongan Provinsi dengan efek individual tinggi dan lima golongan Provinsi dengan efek individual yang rendah :

1. Provinsi Papua Barat memiliki individual effect sebesar 1,7979, artinya apabila terdapat perubahan dari variabel tenaga kerja, belanja modal, PMA dan PMDN, maka akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat sebesar 1,7979 persen. Dengan pengaruh positif sebesar 1,7979 persen, Provinsi Papua Barat tergolong dalam wilayah dengan individual effect paling tinggi. Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa apabila terjadi peningkatan terhadap terhadap realisasi belanja modal, realisasi Investasi dan tenaga kerja, akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat. Dengan demikian pemerintah daerah juga dapat lebih memperhatikan peran dari belanja modal, realisasi PMA dan PMDN serta mengoptimalkan kembali penyediaan lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja di wilayahnya agar pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua Barat dapat lebih ditingkatkan lagi.
2. Provinsi Jawa Tengah memiliki individual effect sebesar 1,6840, artinya apabila terdapat perubahan dari variabel tenaga kerja, belanja modal, PMA dan PMDN, maka akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah sebesar 1,6840 persen. Artinya, peningkatan Belanja modal, investasi dan tenaga kerja memiliki peran dalam meningkatkan pertumbuhan PDRB Jawa Tengah.
3. Provinsi Jawa Barat memiliki nilai individual effect sebesar 1,6519, apabila terdapat perubahan dari variabel tenaga kerja, belanja modal, PMA dan PMDN, maka akan berpengaruh

positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat sebesar 1,6519 persen. Jika melihat pengaruh positif dari perubahan variabel bebas dalam penelitian ini terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat, kemungkinan pemerintah Wilayah Provinsi Jawa Barat dapat lebih mengoptimalkan peran dari belanja modal, tenaga kerja dan investasi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Barat.

4. Provinsi Jawa Timur memiliki nilai individual effect sebesar 1,6462 , apabila terdapat perubahan dari variabel tenaga kerja, belanja modal, PMA dan PMDN, maka akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur sebesar 1,6462 persen. Jawa Timur sebagai salah satu wilayah Provinsi yang dijadikan sebagai pusat kegiatan ekonomi, dengan melihat pengaruh positif dari peningkatan realisasi belanja modal, investasi serta peningkatan tenaga kerja Pemerintah Daerah harus lebih memperhatikan realisasi dari variabel investasi dan belanja modal agar tepat sasaran serta menyediakan lapangan pekerjaan baru bagi tenaga kerja atau angkatan kerja.
5. Provinsi Maluku Utara memiliki nilai individual effect sebesar 1,5854, apabila terdapat perubahan dari variabel tenaga kerja, belanja modal, PMA dan PMDN, maka akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Maluku Utara sebesar 1,5854 persen. Dengan pengaruh positif dari setiap perubahan variabel bebas, ada kemungkinan apabila semakin besar realisasi variabel investasi dan belanja modal serta peningkatan tenaga kerja di Provinsi Maluku Utara maka pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut akan dapat lebih meningkat.
6. Provinsi Kalimantan Barat memiliki nilai individual effect sebesar 1,203, apabila terdapat perubahan dari variabel tenaga kerja, belanja modal, PMA dan PMDN, maka akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Barat, yang artinya pertumbuhan ekonomi Kalimantan Barat akan mengalami peningkatan sebesar 1,203 persen.
7. Provinsi Sulawesi Selatan memiliki nilai individual effect sebesar 1,255, apabila terdapat perubahan dari variabel belanja modal, tenaga kerja, PMA dan PMDN, maka akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan, dalam hal ini pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan akan meningkatkan sebesar 1,255 persen.
8. Provinsi Kalimantan Selatan memiliki nilai individual effect sebesar 1,123, artinya apabila terdapat perubahan dari variabel belanja modal, tenaga kerja, PMA dan PMDN, maka akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan, artinya pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Selatan akan meningkatkan sebesar 1,123 persen.
9. Provinsi Kalimantan Timur memiliki nilai individual effect sebesar 1,020, namun nilai individual effect di Kalimantan Timur menunjukkan pengaruh negatif, dapat diartikan bahwa apabila terdapat perubahan dari variabel tenaga kerja, belanja modal, PMA dan PMDN, maka akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Timur, dimana pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan Timur akan meningkat sebesar 1,020 persen.
10. Provinsi Sumatera Selatan memiliki nilai individual effect 1,144, namun nilai individual effect di Sumatera Selatan menunjukkan pengaruh negatif, dapat diartikan bahwa apabila terdapat perubahan dari variabel tenaga kerja, belanja modal, PMA dan PMDN, maka akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Kalimantan, dimana pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Selatan akan turun sebesar - 1,144 persen.

E.KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil estimasi pengujian menggunakan analisis regresi data panel dalam penelitian ini, belanja modal kerja memiliki efek positif dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi di 33 Provinsi Indonesia. Dengan melihat pengaruh positif dari belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi di Indonesia membuktikan teori pertumbuhan endogen yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah jika pengeluaran pemerintah terealisasi secara efisien dan tepat sasaran. Dimana dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi wilayah provinsi diukur menggunakan nilai PDRB riil.
2. Tenaga kerja khususnya dalam penelitian ini angkatan kerja dari hasil estimasi menunjukkan hasil positif dan signifikan, artinya tenaga kerja memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 33 Provinsi Indonesia. Hal ini sejalan dengan model solow yang mengasumsikan angkatan kerja tumbuh secara geometris dan full employment selalu tercapai. Tetapi, dalam model ini pekerja sudah diperluas secara jelas sebagai salah satu faktor produksi, dan bukan sekedar pembagi (untuk memperoleh output pekerja). Dalam model ini juga dilihat substitusi antara modal fisik dan pekerja. Selain itu Tenaga kerja tidak saja penting dari sudut kuantitas, tetapi yang tidak kalah penting lagi dari kualitasnya. Peningkatan kualitas tenaga kerja dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal, dan dapat saja diselenggarakan oleh pemerintah dan swasta.
3. Penanaman Modal Asing (PMA) memberikan nilai positif dan signifikan, artinya penanaman modal Asing (PMA) memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 33 Provinsi Indonesia. Dengan demikian, pengaruh positif dari penanaman modal asing tersebut sejalan dengan teori pertumbuhan Solow-Swan yang menjelaskan bagaimana tingkat tabungan dan investasi pertumbuhan populasi dan kemajuan teknologi mempengaruhi tingkat output perekonomian dan pertumbuhannya sepanjang waktu. PMA dianggap memberikan pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah karena PMA sendiri tergolong dalam investasi yang merupakan penanaman modal untuk biasanya berjangka panjang dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Hal ini juga didukung dengan penelitian oleh Alexiou (2009), dalam penelitian ini yang menunjukkan hasil bahwa empat dari lima variabel yang digunakan dalam estimasi yaitu pengeluaran pemerintah untuk pembentukan modal, bantuan pembangunan, investasi swasta dan perdagangan-keterbukaan semua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
4. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) menunjukkan nilai positif dan signifikan, yang berarti PMDN memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 33 Provinsi Indonesia. tidak jauh berbeda dengan kesimpulan pada point 3, bahwa investasi merupakan salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Penanaman modal dalam Negeri sendiri merupakan salah satu Investasi yang didapatkan dari investor domestik.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan hasil penelitian, penulis mencoba mengungkapkan beberapa saran yang dapat dijadikan salah satu pertimbangan bagi pembuat kebijakan untuk menciptakan suatu kebijakan terkait dalam mengatur anggaran belanja modal, meningkatkan penyerapan tenaga kerja, dan meningkatkan nilai investasi yang nantinya akan berimplikasi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Berikut merupakan saran yang dapat direkomendasikan oleh penulis:

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi para pembuat kebijakan khususnya di masing-masing Provinsi di Indonesia untuk meningkatkan kembali peran Belanja modal baik dari efisiensi realisasi anggaran belanja modal, menciptakan kebijakan baru untuk pengelolaan anggaran belanja modal yang yang efisien, yang sebagian besar anggaran tersebut dialokasikan untuk pembangunan dan perawatan sarana infrastruktur sehingga dengan infrastruktur yang baik, maka masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonomi akan lebih nyaman dan secara tidak langsung produktivitas masyarakat juga akan meningkat, sehingga diharapkan dapat lebih meningkatkan lagi pertumbuhan ekonomi wilayah per provinsi.

2. Peningkatan Kuantitas tenaga kerja di 33 Provinsi di Indonesia harus diikuti oleh ketersediaan lapangan pekerjaan, sehingga angkatan kerja akan terserap. Dengan mengetahui pengaruh positif yang dihasilkan oleh setiap perubahan tenaga kerja terhadap pertumbuhan wilayah Provinsi di Indonesia, maka diharapkan pemerintah daerah lebih memberikan perhatian lebih baik dari penyerapan tenaga kerja, pengembangan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan ataupun skill, serta kebijakan lain yang meliputinya. Sehingga dengan tenaga kerja yang berkualitas, diharapkan perekonomian setiap provinsi dapat lebih meningkat.
3. Peranan PMA dan PMDN sesuai dengan semangat otonomi daerah, hal tersebut juga harus dipacu dengan peningkatan situasi kondusif berinvestasi, pembuatan peta potensi wilayah di setiap provinsi Indonesia dan pembentukan unit pelayanan terpadu di daerah – daerah untuk mempermudah pelayanan pembuatan ijin usaha dan investasi. Selain itu pemerintah di setiap wilayah provinsi di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kembali kepercayaan para investor lewat pengembangan potensi wilayah terutama dari segi sektor-sektor unggulan di provinsi tersebut agar dengan demikian dapat lebih meningkatkan lagi pertumbuhan ekonomi di masing-masing Provinsi Indonesia.
4. Untuk penelitian selanjutnya penulis menyarankan pada para peneliti yang ingin mengembangkan penelitian ini agar untuk meneliti lebih jauh mengenai efisisensi dari variabel tenaga kerja, realisasi belanja modal, PMDN dan PMA di setiap provinsi Indonesia untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai alasan mengapa pada setiap peningkatan variabel – variabel bebas tersebut berpengaruh positif di sebagian besar provinsi di Indonesia, serta memberikan gambaran lebih jelas mengenai alasan mengapa pada setiap peningkatan variabel – variabel bebas tersebut berpengaruh negatif terhadap beberapa provinsi di Indonesia seperti Provinsi Kalimantan Barat, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, Provinsi Kalimantan Timur dan Provinsi Sumatera Selatan. Dengan mengetahui alasan dari hubungan antara variabel bebas dan terikat ini, peneliti lain dapat menentukan porsi dari kebijakan anggaran belanja modal yang efektif, kebijakan untuk meningkatkan kembali lapangan kerja baru sebanyak – banyaknya sehingga angkatan kerjapun juga dapat terserap maksimal. Selain itu perlu dilakukan kajian lebih lanjut terkait dengan permasalahan yang meliputi realisasi belanja modal, tenaga kerja dan investasi yang dapat mendukung ataupun menghambat pertumbuhan ekonomi di tiap provinsi Indonesia. Untuk itu perlu dilakukan kajian dengan alat analisis lain untuk bisa mengetahui sebab-akibatnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga panduan ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih khusus kami sampaikan kepada Asosiasi Dosen Ilmu Ekonomi Universitas Brawijaya dan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang memungkinkan jurnal ini bisa diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim. 2004. *Manajemen Keuangan Daerah*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan Akademik Manajemen Perusahaan YKPN
- Alexiou.2014. Government Spending and Economic Growth: Econometric Evidence from the South Eastern Europe (SEE). *Journal of Economic and Social Research* 11(1) 2009, 1-16
- Andajani Tatiek Koerniawati, SP.MP. 2008. *Kebangkitan Analisis Pertumbuhan Ekonomi*. Universitas Brawijaya Malang .
- Ardhini.2011. *Pengaruh Rasio Keuangan Daerah Terhadap Belanja Modal Untuk Pelayanan Publik Dalam Perspektif Teori Keagenan (Studi Pada Kabupaten Dan Kota Di Jawa Tengah*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang 2011
- Boediono, 1995. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE., UGM, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2014. *Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2013-2014*
- Bastias Desi D.2010. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Atas Pendidikan, Kesehatan Dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1969*. Universitas Diponegoro Semarang.

- Baltagi, B.H. 2008. *Econometrics*. Fourth Edition. Springer. Heidelberg
- BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal).2014. *Realisasi Penanaman Modal Di Indonesia 2009-2013*. BKPM.go.id. Diakses tanggal 16 januari 2015.
- Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. 2002. *Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Korupsi pada Pengelolaan APBN/APBD*. BPKP: Jakarta.
- Chinweoke,Ray and Paschal, 2014. Impact Of Government Expenditure On Nigeria's Economic Growth (1992 – 2011).The Macrotheme Review 3(7)
- Ditha Rima Kurniasari.2011. *Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*.Universitas
- Desi Dwi Bastias.2010.*Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Atas Pendidikan, Kesehatan Dan Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1969-2009*.Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Djojohadikusumo Sumirto. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, D.N. 2012. Dasar – Dasar Ekonometrika (*Basic Econometrics*), Edisi Kelima . Penerbit : Salemba Empat , Jakarta
- Hu, Gan, Gao.2012. Co-integration Model of Logistics Infrastructure Investment and Regional Economic Growth in Central China. International Conference on Medical Physics and Biomedical Engineering (ICMPBE2012). Volume:33, 2012, Pages: 1036–1041
- Hapsari Tunjung.2011. *Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Hasan,Illham. 2013. *Analisis Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 1995-2010*. Fakultas Ekonomi Universitas Pasundan Bandung
- Kementerian Dalam Negeri. 2006. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*. Jakarta. [Kementerian Keuangan RI] Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan. 2011. *Deskripsi dan Analisis APBD 2011*. Kementerian Keuangan RI: Jakarta.
- Kementrian Keuangan. 2014. Nota Keuangan dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara 2014.
- Kementrian Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Indonesia. 2014. Profil Ketenagakerjaan Indonesia per provinsi 2009-2013.
- Mushtaq,Nazir and Bashir.2014. Panel Cointegration Analysis of Government Spending, Exports, Imports and Economic Growth.International Research Journal (ISSN: 2311-3200) 2014 Vol: 1 Issue 2.
- Nizar,Hamzah,Syahnur.2013.*Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Indonesia*.(ISSN 2302-0172) Volume 1, No. 2.
- Nugraheni, Diyah. 2012. *Kinerja Keuangan Daerah, Infrastruktur, Dan Kemiskinan : Analisis Kabupaten/Kota Di Indonesia 2006-2009*. Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Omr, Kahouli.2013.The Nexus Among Foreign Investment,Domestic Capital And Economic Growth: Empirical Evidence From The MENA Region. Research In Economics 68 (2014)257–263.

- Priatna Supriadi D.2013.*Pembiayaan Infrastruktur Melalui Dana Pemerintah dan Swasta*.Deputi Bidang Sarana dan Prasarana/Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Ram, R. "Government Size and Economic Growth: A New Framework and some Evidence from Cross-Section and Time-Series Data." *American Economic Review* 76(1986). 191-203.
- Rustiono, Deddy, 2008, *Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Provinsi Jawa Tengah)*. Pascasarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rakhmindyarto.*Prioritas Kebijakan Makroekonomi Dalam Percepatan PertumbuhanEkonomiGlobal*.<http://www.kemenkeu.go.id/Artikel/prioritas-kebijakan-makroekonomi-dalam-percepatan-pertumbuhan-ekonomi-global>. Diakses 25 januari 2015
- Sadono, Sukirno.1985. *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah Dan Dasar Kebijakan* . Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI Dengan Bima Grafika Jakarta,
- Samuelson,Paul.A&Nordhaus. William D.1995.*Makro Ekonomi : Edisi Kesebelas*.Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Statlover.<http://statlover.wordpress.com/2011/07/08/sekilas-analisis-panel-data/> (diakses 29 November 2014)
- Tambunan, Tulus T.H. 2001. *Perekonomian Indonesia Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi. Terjemahan, Edisi Keenam, Jilid 1 dan 2*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Todaro, Michael P. dan Smith, Stephen C. 2011. *Pembangunan Ekonomi. Terjemahan, Edisi Sebelas, Jilid 1 dan 2*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Wibisono, Yusuf. 2005. *Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Empiris Antar Propinsi di Indonesia, 1984-2000*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.02, Universitas Gajah Mada, 2005.
- Yustika Ahmad Erani. 2013. *Ekonomi Kelembagaan Paradigma, Teori dan Kebijakan*. Penerbit Erlangga, Jakarta